

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, sehingga memerlukan wadah untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Seseorang berusaha agar dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi yang ia miliki melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun tentunya menuntut suatu perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan. Perubahan zaman yang berlaku ini digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajarannya agar berkembang ke arah yang semakin baik. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar. Belajar merupakan salah satu cara untuk menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang akibat usaha yang dilakukannya sehingga memperoleh perubahan

pengetahuan, keterampilan, pengalaman baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya perubahan pendidikan agar berkembang ke arah yang semakin maju. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki kurikulum. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum memiliki peran penting dalam setiap proses pembelajaran sehingga sering kali mengalami perubahan. Seperti yang mulai diterapkan pada tahun 2013, pemerintah sudah memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia dan memberikan banyak perubahan pada kegiatan belajar baik konsep, buku, dan proses pembelajaran itu sendiri sampai pada penelitiannya. Kurikulum 2013 diterapkan untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, dalam penerapannya menekankan pada pendekatan saintifik. Hosnan (dalam Lestari 2020:3) menyatakan bahwa

pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif untuk mengonstruksi konsep, prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, prinsip yang ditemukan.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam berkarya sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga mampu membangkitkan minat dan meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki unsur pengetahuan yang sangat penting dalam pendidikan, dalam pembelajarannya di SD menggunakan bentuk pembelajaran tematik integratif (terpadu). Pembelajaran tematik integratif (terpadu) ini disampaikan dalam bentuk tema-tema dan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pokok lainnya dan integrasikan ke dalam satu tema dengan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang sekolah dasar, IPA merupakan mata pelajaran pokok dan diajarkan sesuai dengan tingkatan kognitifnya. IPA adalah ilmu yang mendalami hal-hal nyata yang bertujuan untuk mengenal alam semesta dengan cara melakukan pengamatan secara induktif maupun deduktif (Ami and Damayanti 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam secara sistematis dan tidak berpacu pada konsep saja, melainkan juga pada proses penemuan. Dengan kata lain, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang objektif dan sistematis yang di dalamnya mempelajari tentang alam beserta

isinya yang dapat diuji secara ilmiah. Namun dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajarinya sangatlah kurang, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa wali kelas V SD N Gugus VII Abiansemal pada 27-28 Juni 2022, permasalahan yang dihadapi saat ini terletak pada kompetensi pengetahuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian pada masing-masing sekolah di Gugus VII Abiansemal, rata-rata memperoleh persentase 42% dengan kategori kurang. Sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP), peserta didik baru dinyatakan berhasil apabila mampu menguasai setidaknya 65% dari materi yang diajarkan. Agung (2022) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia, menghusus pada pengetahuan dan keterampilan tertentu pada masing-masing individu menggunakan pedoman PAP seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
PAP dengan Skala 5 (Lima)

<b>Persentase Penguasaan</b>	<b>Nilai Angka</b>	<b>Nilai Huruf</b>	<b>Predikat</b>
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

Kompetensi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan non sosial serta faktor pendekatan belajar, yaitu upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk belajar (Putra 2021). Beberapa permasalahan yang ditemukan seperti lemahnya pelaksanaan proses

pembelajaran yang di terapkan di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif dalam menggali informasi. Siswa juga cenderung lebih fokus pada teman-temannya dibandingkan memusatkan pikiran mereka ke penjelasan yang diberikan oleh guru, dan pada akhirnya saat guru merangkum pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya, hanya sebagian kecil siswa yang dapat merangkumnya kembali. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa.

Dari permasalahan tersebut salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan merancang pembelajaran menjadi inovatif, kreatif dan menyenangkan serta dapat membangun pusat perhatian siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan materi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses pembelajaran, perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu ketercapaian proses pembelajaran itu sendiri dengan menggunakan model pembelajaran maka siswa akan lebih mudah memahami materi dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diharapkan menyelesaikan masalah tersebut adalah model *discovery learning*.

*Discovery* adalah suatu proses, suatu jalan atau cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu. Belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga

siswa dapat mencari jalan pemecahan (Yustina, Darmawati, and Apriandi 2018). Penggunaan model ini dapat membantu guru dalam memvariasikan bentuk pembelajaran di dalam kelas agar siswa mampu fokus pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan model ini dapat membantu dan membimbing siswa agar memperoleh pengetahuannya sendiri dan lebih memahaminya. Dalam penerapan model *discovery learning*, guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa dan mampu membimbing siswa untuk menemukan pengetahuannya atau memecahkan masalah yang diberikan.

Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu siswa dalam pembelajaran (Ariasanti, Akhbar, and Syaflin 2021). Temuan lain juga menyatakan bahwa model *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran karena terdapat nilai-nilai yang dapat digunakan guna menunjang keberhasilan penerapan model *discovery learning* tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran (Wahyu 2020). Berdasarkan temuan tersebut, maka diharapkan dalam penerapan model *discovery learning* pada kompetensi pengetahuan IPA dapat diterapkan dengan berbasis *Tri Hita Karana*. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran IPA siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan lingkungan alam, mampu menjaga dan mencintai alam sekitar dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan keterampilan dan wawasan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapan model *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* sangat tepat diterapkan di sekolah dasar.

*Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sansekerta. Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti sejahtera dan Karana berarti Penyebab. *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Adapun tiga unsur dalam konsep *Tri Hita Karana* yang pertama yaitu Hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), yang kedua hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan yang ketiga hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) (Parmajaya 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian yang berjenis eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- (1) Penggunaan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, khususnya pada muatan IPA masih perlu divariasikan dan dioptimalkan.
- (2) Kurangnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada proses pembelajaran tematik terpadu muatan materi IPA.

- (3) Pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya masih berpusat pada guru.
- (4) Kompetensi pengetahuan IPA yang masih rendah dengan persentase 42% dengan kategori kurang, sesuai pedoman PAP.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kompetensi pengetahuan IPA siswa masih belum optimal, antusiasme siswa dalam pembelajaran masih rendah, maka penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model *Discovery Learning* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penguasaan kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* pada siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023?
- (2) Bagaimana penguasaan kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* pada siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023?

- (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui penguasaan kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* pada siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023.
- (2) Untuk mengetahui penguasaan kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* pada siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD N Gugus VII Abiansemal Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2022/2023.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan pembelajaran muatan pelajaran khususnya di Sekolah Dasar. Selain itu, dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam dunia pendidikan di Indonesia.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya seperti berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam pemecahan masalah muatan pelajaran IPA, dimana selama proses pembelajarannya dianggap membosankan dan diharapkan juga dapat mengembangkan pola pikir siswa terhadap solusi dalam penyelesaian permasalahan untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi pengetahuannya, sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas siswa.

b. Bagi Guru

Untuk seorang guru penelitian ini dapat membantu dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*

*Learning* selama proses pembelajaran, khususnya muatan pelajaran IPA dan perhatian guru untuk membangun motivasi dalam diri siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan dan pembinaan guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang merupakan salah satu cerminan dari kualitas suatu sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.

